

WAYANG MBELING KREATIVITAS DALANG SEBAGAI KOMUNIKATOR SOSIAL

Sri Indratmi Yudiarti

Jurusan Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

Social phenomena and affairs happened in the society evidently have an influence on work of art creation. Wayang Mbeling (Wayang against an established convention) is one of real examples. As a work of art, this work of art is thought to violate "pakem" (the rule) that has been the pattern for years. The violation is also committed when the puppeteer adapts the present social affair to the sphere of wayang life. The names of wayang figures and their characteristics are the same as those in "pakem", taken from Mahabarata and Ramayana epics. The intelligent puppeteer uses his creative imagination and makes use of his inspiration in writing it. The violation of "pakem" is interesting enough to study as the object of this research. The texts of wayang mbeling stories are studied using communication sociology approach in the form of mass communication endorsed with theories of sociology, Philosophy of art, and Cultural History. The result of this study shows that wayang mbeling can be utilized as media for introducing wayang and finding an outlet for social criticism. On the other hand, wayang mbeling can be made use by the puppeteer as a means of actualizing himself as an artist. The puppeteer can show that he is not only good at speaking but at writing as well. The puppeteer still has a chance of giving an entertainment to the reader because he writes the story in an informal style. The puppeteer can act as a social communicator because through his work of art he is able to convey his mission, express cultural values, and make constructive social criticism.

Key words : *puppet, wayang mbeling, creativity, social communicator.*

Pengantar

Pembicaraan mengenai wayang pada awal tahun 2010 telah menjadi primadona dalam bidang kesenian dan kebudayaan. Seperti kita ketahui bahwa wayang dan karya batik Indonesia telah diakui sebagai warisan budaya dunia. Terlintas dalam benak penulis adanya sebuah harapan, supaya generasi muda kita semakin menaruh perhatian terhadap warisan budaya ini secara berkelanjutan. Tindakan yang dilakukan tidak hanya tambah perhatian terhadap pertunjukan wayang dan selalu modis berpakaian batik. Tetapi sedapat mungkin melakukan kajian kajian atau penelitian. Hasil penelitiannya dapat bermanfaat menjadi materi pemahaman betapa agung dan berharganya warisan budaya itu. Dengan demikian mata rantai warisan tidak terputus dan selalu dapat dilacak oleh generasi berikutnya.

Wayang yang penulis jadikan pembicaraan disini adalah kajian wayang dengan memakai pendekatan ilmu Sosiologi Komunikasi dari bentuk komunikasi massa. Dalam hal ini penulis juga mencari dukungan dari teori teori Psikologi, Filsafat seni seta Sejarah Kebudayaan. Kajian wayang dibicarakan bukan pada perubahan fungsi ataupun perubahan bentuk pertunjukan. Tetapi mengetengahkan adanya fenomena wayang yang dipertunjukan di media massa cetak. Fenomena wayang seperti ini dikenal dengan nama wayang *mbeling*, pertunjukannya digelar di halaman media cetak lebih spesifik lagi pada surat kabar. Wayang *mbeling* yang penulis jadikan bahan kajian adalah yang di muat di harian surat kabar Jawa Pos. Dalang yang telah membeber wayang *mbeling* di Jawa Pos ada dua orang yaitu: Ki Slamet Gundono dan Ki Sujiwo Tejo. Mereka berdua memberi nama

wayang *mbeling* secara berbeda, Ki Slamet Gundono memberi nama wayang Lindur. Sedangkan Ki Sujiwo Tejo singkatan dari Nglindur Bareng Ponakawan.

Penulisan pertunjukan wayang *mbeling* di surat kabar oleh kedua wayang tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk menghibur pembaca. Tetapi selanjutnya terjadi pengembangan, ternyata tulisan tentang wayang meskipun *mbeling* dapat digunakan untuk meng- introduksikan seni wayang dan digunakan sebagai saluran penyampaian kritik sosial. Nama tokoh wayang yang dipakai diambil dari epos Mahabharata maupun Ramayana. Setting wilayah juga sama dengan wilayah dunia wayang. Misalnya; Amarta, Alengkadiraja, Padepokan Klampis Ireng, Taman Maerakaca, Jonggring Saloka, Goa Kiskenda, dan sebagainya. Alur cerita dalam lakon wayang *mbeling* bukanlah alur cerita wayang yang sudah pakem. Lakon yang diceritakan dimodifikasi ke dalam kehidupan masyarakat masa kini, berdasarkan berita berita maupun peristiwa aktual yang sedang terjadi.

Ki Slamet Gundono menulis lakon lakon wayang *mbeling* di surat kabar Jawa Pos pada kisaran waktu tahun 2006 – tahun 2008. Kemudian mulai tahun 2009 - 2010 digantikan oleh Ki Sujiwo Tejo, Gaya penulisan cerita mereka berdua berbeda, namun essensi cerita yang dilakonkan sama yaitu menghibur pembaca sambil mengkritisi permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Cakrawala pandang permasalahan yang diceritakan tidak terbatas pada masyarakat Indonesia saja tetapi masyarakat dunia Internasional. Di dalam tulisan ini, penulis tidak membandingkan kedua dalang tersebut, tetapi mengetengahkan adanya jenis wayang yang dipertunjukkan di halaman media cetak. Wayang *mbeling* ini juga merupakan sarana seorang dalang wayang untuk mengaktualisasikan diri sebagai seniman dalam bidangnya.

A. Kehidupan Jenis Wayang dalam Lintasan Jaman

Perkembangan wayang menurut sejarah dimulai dari dalam istana kerajaan,

namun lambat-laun menjadi kegemaran masyarakat di luar istana. Pada awalnya di pakai sebagai sarana upacara adat dan atraksi hiburan. Tetapi karena kemajuan tehnologi telah melahirkan modernisasi dalam tata kehidupan, maka lunturlah hal hal mistik yang terkait dengan pertunjukan wayang. Sehingga ritual adat yang menggunakan wayang semakin menjadi bayang-bayang. Indonesia memiliki aneka ragam jenis wayang, di dalam buku Baoesastra Djawa himpunan W.J.S Poerwodarminta (1939) disebutkan jenis jenis wayang sebagai berikut.

1. Wayang Beber : kain mori putih yang digambari wayang dipertunjukkan dengan cara digelar sambil diceritakan lakonnya oleh sang dalang.
2. Wayang Gedhog : wayang yang menceritakan lakon Panji.
3. Wayang Golek atau Wayang Thengul wayang yang berupa golek atau boneka
4. Wayang Klitik atau Wayang Krucil : wayang yang dibuat dari kayu dibentuk seperti wayang kulit, menceritakan lakon Damarwulan.
5. Wayang Kulit : wayang yang dibuat dari kulit sapi atau kerbau menceritakan lakon pada jaman purwo (dulu), misalnya para Pandhawa.
6. Wayang Madya : wayang kulit yang menceritakan lakon antara jaman purwo dengan cerita baru.
7. Wayang Purwo : wayang kulit
8. Wayang Potehi : wayang thithi atau wayang cina, yaitu wayang golek yang menceritakan lakon cina.
9. Wayang Wong : yaitu wayang yang dimainkan oleh wong (orang)

Kesembilan jenis wayang yang dirangkum dalam Baoesastra Djawa tersebut, saat ini masih bisa ditemukan. Namun, ada diantaranya dalam keadaan “mati belum, hidup tak hendak”,

misalnya wayang Gedhog, wayang Krucil, wayang Beber, dan wayang Potehi. Sebenarnya di habitat masing-masing wayang tersebut masih ada pendukungnya, maka dapat diharapkan tidak akan hilang. Pendukung disini pengertiannya tidak hanya keberadaan dalang dan segala perlengkapan pertunjukan wayang. Tetapi mencakup para pemerhati pelestarian budaya serta penonton. Para pendukung seperti inilah yang menjadi nafas kehidupan berbagai jenis wayang. Jenis wayang kulit purwo, wayang golek dan wayang wong masih lebih berdaya, dibanding dengan jenis yang lain. Karena masih banyak pendukungnya serta masih mendapat perhatian dari pemerintah, meskipun sedikit.

Para pemerhati pelestarian budaya sebenarnya dalam berbagai kesempatan selalu berusaha menghidupkan wayang dengan segenap akal nadinya. Hal ini dapat kita lihat dari buku "Sejarah dan Perkembangan Wayang" ditulis oleh S. Haryanto. Dari sekian klasifikasi jenis wayang, ada yang menunjukkan pengembangan pertunjukan wayang yang dilakukan para pemerhati wayang. S. Haryanto mengklasifikasikan berbagai wayang modern, dari 11 jenis yang ditemukan disini penulis memilih delapan jenis untuk diketahui.

1. Wayang Wahana : disebut juga wayang suluh.
Diciptakan oleh R.M. Sutarto Hardjowahana tahun 1920. bentuk wayang seperti wayang kulit namun tokohnya adalah orang yang dikenal dalam kehidupan masyarakat pada jaman itu. Mereka adalah tokoh politik, pejuang kemerdekaan, tokoh pemerintahan bahkan tokoh penjajah. Disebut pula sebagai wayang suluh, karena pada tahun 1946 – 1947 oleh Kementrisn Penerangan RI jenis wayang ini dipakai sebagai sarana penerangan.
2. Wayang Kancil (1925).
Diciptakan oleh seorang Cina bernama Bo Lien, wayang dibuat oleh Lie Too Hien. Bahannya juga dari kulit, ditatah dan disungging. Tokoh yang dilakonkan adalah binatang-binatang buas, misalnya harimau, buaya, gajah, ular serta, binatang unggas; ayam serta burung. Ada juga figur orang untuk melengkapi alur cerita, namun jumlahnya tidak banyak.

Pementasannya juga memakai kelir seperti wayang kulit. Adapun ceritanya diambil dari kitab Serat Kancil Kridhomartono karangan Raden Panji Notoroto atau dari karangan Raden Sosrowijoyo dari distrik Ngijon di Yogyakarta.

3. Wayang Wahyu (1960)
Diciptakan untuk pendidikan umat Katholik oleh Brooder Timotheus Marji Subroto. Cerita yang diketengahkan adalah kisah-kisah yang diambil dari Alkitab Perjanjian Lama dilanjutkan dengan Alkitab Perjanjian Baru. Cara pementasan sama seperti wayang kulit, diiringi gamelan yang merupakan perpaduan antara nada nada diatonik dari nyanyian gerejawi diarsir ke dalam nada pentatonik. Suluk seperti dalam wayang kulit masih mewarnai wayang wahyu.
4. Wayang Dobel
Penciptannya Kyai Ahmad Kasman dari desa Slametan daerah Yogyakarta. Pementasan wayang Dobel berdasarkan cerita-cerita ke Islam yang diambil dari Serat Ambyah. Disebut wayang Dobel, karena isi ceritanya dari negeri Arab sedang bahasa yang dipakai bahasa Jawa. Iringannya memakai terompet dan rebana seperti dalam salawatan. Kelir yang digunakan berwarna merah dengan garis tepi putih. Cerita cerita yang dipentaskan terinspirasi dari kisah kisah dalam kitab Al-Qur'an.
5. Wayang Pancasila (1948)
Seorang pegawai Kementerian Penerangan RI di Yogyakarta namanya Suharsono Hadisuseno membuat wayang Pancasila. Wayang ini dipergelarkan untuk menyajikan cerita yang berhubungan dengan perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan Belanda. Wayang ini dipakai juga untuk memperkenalkan falsafah Pancasila, Undang- Undang Dasar Negara serta Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Nama nama tokoh wayang disamakan sebagai sindiran, misalnya nama Jenderal Spoor seorang tentara kerajaan Belanda disebut Senopati Rata

- Dahana (kereta api – Spoor). Bentuk wayang juga ditatah dan disungging seperti wayang kulit.
6. Wayang Sejati (1972).
Wayang sejati merupakan hasil kreativitas yang membuka tabir cakrawala pewayangan daerah (wayang Jawa, wayang Sunda, wayang Madura, dan wayang Bali). Dari segi konsepsi wayang Sejati membawa konsep modern, berazaskan semangat kebangsaan, dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Lakon cerita yang diketengahkan mengadaptasi episode-episode sejarah tanah air Indonesia. Wayang Sejati merupakan ide gagasan dari Wisnu Wardhana, sebagai upaya mewujudkan dorongan proses pengembangan kebudayaan nasional.
 7. Wayang Budha (1978)
Pertunjukan wayang Budha memiliki nuansa keagamaan, seni teatral; ada dalang, ada penari dengan iringan gamelan Jawa dan Bali. Seorang pendeta Budha dihadirkan untuk mengawali pertunjukan dengan mantra mantra Budha yang dinyanyikan, diiringi suara bowo dari 2 orang wiraswara, saat itu gamelan juga dimulai dibunyikan. Pentas wayang Budha juga menggunakan kelir sepanjang ± 8 meter, kelir ini multifungsi, satu saat menjadi sekat antara dalang dan penari disaat lain menjadi tempat memantulkan bayang bayang penari atau properti wayang kulit. Hajar Satoto membuat properti wayang seukuran tubuh manusia, dimainkan oleh 3 orang dalang. Teknik pencahayaan didukung beberapa buah obor serta memanfaatkan sinar bulan purnama. Pencetus gagasan serta penjabarannya ke dalam pertunjukan adalah seorang seniman tari yaitu Suprpto Suryodarmo.
 8. Wayang Sadat (1985)
Diciptakan oleh Suryadi Wonosukarjo pada pertengahan tahun 1985, dia seorang guru matematika pada SPG Muhammadiyah-Klaten, Jawa Tengah. Misi pergelarnya dan bernafaskan dakwah agama Islam dalam Seni pakeliran. Suryadi berkehendak melanjutkan roh Islam yang pernah terdapat dalam sejumlah gubahan pakeliran wayang purwo ... Pada jaman kerajaan Demak diketemukan gubahan cerita yang berjudul "Jimat Kalimasada". Wujud wayang kulitnya bukan seperti wayang wayang purwo, wanda wayang Sadat mendekati realistik. Tokoh dalam lakonnya antara lain: Sunan Ampel, dan Raden Patah. Suasana pertunjukan bernuansa kesatrian, para pengrawit mengenakan sorban kain putih, berpakaian beskap langsung berwarna abu-abu.. swarawatinya mengenakan kebaya serta mukharoh. Iringan gamelan dibuka oleh tabuhan bedug, disambung suara rebab. Suluk diawali dengan salam keagamaan: Assala'mualaikum. Kata Sadat; berasal dari kata syahadattain atau akronim dari kata sarana dakwah dan tabligh. (No.1 s/d 8, Haryanto. S, 1988:117-129).
 9. Wayang Sandosa
Sandosa adalah istilah yang menunjuk pada pertunjukan wayang dengan memakai bahasa Indonesia sebagai pengantar cerita. Wayang Sandosa merupakan pakeliran eksperimen karya mahasiswa ASKI Surakarta, Karya ini merupakan jawaban atas prakarsa Gendon Humardani dalam mewujudkan pakeliran bentuk baru. Bentuk pertunjukan wayang Sandosa memiliki karakter yang berbeda dengan pertunjukan wayang pada umumnya. Perbedaannya terletak pada konsep garap, pelaku, unsur garap lakon, tehnik, peralatan pentas, maupun bentuk pertunjukannya. Boneka wayang sebagai aktor dimainkan oleh beberapa orang dengan digerakkan sesuai suasana adegan, karakter tokoh dan situasi batin tokoh. Konsep garap pakeliran Sandosa memacu konsep estetika drama modern. Sumber cerita dari episode Mahabharata, Ramayana. Tradisi lisan maupun cerita fiksi. Nilai nilai yang disampaikan lebih berorientasi pada nilai kebaruan yang mengangkat masalah kemanusiaan. (Sunardi, 2001:24-25).

Ringkasan perkembangan yang kita lihat dari kelompok wayang modern berhenti pada kisaran waktu 1985-1986. Selanjutnya tentang wayang Sandosa yang menjadi eksperimen para mahasiswa ASKI (sekarang ISI) Surakarta, sampai sekarang pada waktu tertentu masih bisa dilihat sebagai hasil garap mahasiswa jurusan Pedalangan dari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.

B. Wayang *Mbeling*

Penulis mencoba membahas jenis wayang yang kiranya juga dapat menjadi kekayaan bagi wayang di Indonesia, yaitu: Wayang *Mbeling*. Kosakata wayang *Mbeling* memiliki pengertian sebagai berikut.

"Wayang yang sajiannya menyimpang dari pakem" (Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal.797).

Alexander Clark dalam buku "Wayang *Mbeling*: Sastra Indonesia Menjelang Akhir Orde Baru" memberi pengertian sebagai berikut:

"Wayang *Mbeling* adalah wayang yang sengaja ditulis melenceng dari pakem untuk menyampaikan pesan tersembunyi"

Pengertian dari Alexander Clark menekankan bahwa wayang *Mbeling* adalah jenis wayang yang *ditulis*. Sehingga kita akan "melihat" pertunjukannya dengan *membaca*. Disinilah letak perbedaan wayang *Mbeling* dengan jenis wayang yang lain. Tempat pertunjukannya ada di halaman media massa, yaitu surat kabar. Aktivitas yang dilakukan sang dalang adalah mengarang dan menuliskan cerita lakon wayang dan tidak hadir secara fisik. Lakon yang diceritakan terinspirasi dari isu-isu yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat luas. Tokoh-tokoh yang dilakonkan dari episode Mahabharata maupun tokoh episode Ramayana.

Demikian juga, nama wilayah kejadian yang dipakai adalah sama di dunia wayang. Misalnya: Amarta, Alengkdiraja, Madukoro, Padepokan Klampis Ireng, Goa Kiskanda, Taman Argosoka, Taman Maerokaca, dan sebagainya. Ada suasana yang hilang apabila wayang *mbeling* dibandingkan dengan wayang pakem, pada wayang *mbeling* kita kehilangan suara dalang, suara gamelan, suara pesinden

serta permainan sabet sang dalang. Dalam situasi proses komunikasi kita kehilangan situasi interaktif antara dalang dengan penontonnya. Suasana interaktif di dalam pertunjukan wayang *mbeling* dibangun dengan untaian kata dalam kalimat. Sehingga kita sebagai penonton dalam hal ini adalah pembaca, harus mampu mengembarakan imajinasi ke dalam suasana sedih, riang, terharu, mesra, humor, bahkan marah. Pengembaraan imajinasi pembaca kadang-kadang dibantu dengan gambar grafis sebagai ilustrasi yang sesuai dengan cerita yang dilakonkan. Seperti kita ketahui, dalang wayang pakem memerlukan lebih banyak bekal kepewayaan untuk tampil dalam pertunjukan. Antara lain, harus memiliki suara yang mampu membedakan karakter setiap tokoh wayang, cakap merangkai kata-kata (pocapan), menguasai tembang, dan tanggap situasi kehidupan masyarakat untuk memperkaya bahan cerita. Sedangkan, bekal dalang wayang *mbeling* yang harus dimiliki adalah mampu menulis, menguasai lakon wayang, tanggap terhadap isu-isu yang berkembang dalam masyarakat dan piawai merangkai kata-kata menjadi kalimat yang mampu mengajak pembaca hanyut ke dalam suasana seperti yang diceritakan dalam lakon.

C. Kreativitas Dalang

Dalang dalam seni pewayangan adalah seseorang yang menjadi pemegang peran pokok. Kedudukannya di dalam pentas pertunjukan wayang, dalang bisa memiliki berbagai fungsi. Diantaranya adalah: sebagai seniman, pelestari seni budaya, guru (pendidik), penyuluh program, ahli falsafah kerohanian, penghibur, bahkan komunikator sosial. Apabila seorang dalang dapat memerankan diri sebagai fungsi yang dibebankan, maka dia akan berhasil membawa pertunjukan wayang sebagai tuntunan sekaligus tontonan yang berdaya guna bagi masyarakat. Cerita-cerita pewayangan baik yang bersumber dari pakem pedalangan maupun yang berwujud cerita carangan, pada umumnya berisi suri tauladan hidup, misalnya mengenai kehidupan manusia dalam meraih cita-cita, ketangguhan pribadi sebagai manusia untuk mengatasi kesulitan hidup atau tuntunan

laku kebijaksanaan seorang pemimpin dan tokoh panutan masyarakat.

Sebagai seniman, seorang dalang yang tampil dalam suatu pertunjukan sebenarnya merupakan perwujudan dari apa yang disebut aktualisasi diri. Dalam pentas itulah, seniman dalang menunjukkan aktivitas kreatif karya pedalangan. Seorang dalang yang memahami bahwa dirinya dapat berperan sebagai seorang komunikator sosial, akan berusaha memanfaatkan wayang sebagai media komunikasi yang handal. Meskipun dianggap sebagai media komunikasi tradisional, namun untuk wilayah-wilayah tertentu media ini lebih memiliki kekuatan masyarakat bila dibandingkan dengan media komunikasi modern. Oleh karena itu, sebagai agen perubahan dan pengembangan nilai-nilai serta motivator pembangunan, peranan dalang dalam masyarakat amatlah strategis dan perlu ditingkatkan. Dalam peningkatan ini perlu diperhatikan peran dalang sebagai inovator dan motivator tidak disia-siakan, jangan sampai dibiarkan seni pewayangan hanya menjadi media hiburan. Mantan Menteri Dalam Negeri almarhum Supardjo Rustam berpesan dalam Sarasehan Dalang seluruh Indonesia tahun 1986;

“...dalang harus menyesuaikan bahan yang diturkannya dengandinamika jaman, termasuk mendekati aspirasi pembangunan yang terus berkembang dengan cerita wayang dan juga dengan kebutuhan serta keadaan masyarakat”, (Haryanto, S:1988-227)

Kiranya pesan dari almarhum Supardjo Rustam pada saat itu masih perlu menjadi perhatian para dalang pada saat sekarang ini. Dan, Masih relevan untuk dilaksanakan karena masyarakat akan selalu membangun serta berkembang.

Tugas seorang komunikator sosial pada dasarnya adalah melakukan tujuan dari prinsip komunikasi yaitu; “menjadikan sesuatu menjadi milik bersama”. “Sesuatu” disini adalah pesan komunikasi yang bisa berwujud informasi tentang berbagai hal. Informasi tentang ilmu pengetahuan, peristiwa dunia, kesehatan, ekonomi, politik, pengalaman pribadi, dan tentu saja hiburan. Seorang dalang pasti akan selalu terlibat ke dalam situasi komunikasi utamanya

komunikasi seni. Sebagai seniman dia adalah komunikator bidang seni. Aktivitas seni yang dilakukannya meliputi tindakan kreatif berkesenian, apresiasi serta melakukan pengamatan kesenian yang memungkinkan untuk membuat kritik atau saran perbaikan.

Di dalam dunia seni, kreatifitas selalu dikaitkan dengan kegiatan seniman untuk menciptakan karya seni. Kreativitas, dalam kamus Inggris – Indonesia (Echols.John, 1980) diterjemahkan sebagai kata benda yaitu “daya cipta”. Keaktivitasan seorang seniman untuk berkarya tentunya di pengaruhi kekuatan cipta yang dimiliki. Pandangan masyarakat umum tentang seniman kreatif menunjuk pada seniman yang mampu mewujudkan daya ciptanya ke dalam bentuk karya yang unik atau karya yang khas. Dari karya karya yang diwujudkan, aktualisasi diri seorang seniman dalang akan diperoleh. Ada satu konsep yang perlu menjadi perhatian kita tentang kreativitas, yaitu adanya hubungan antara kreativitas dengan aktualisasi diri, Konsep pikir itu dipaparkan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers sebagai berikut:

“Aktualisasi diri adalah apabila seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang dia mampu menjadi—mengaktualisasikan dirinya atau mewujudkan potensinya,” (Munandar, 2002:23).

Fenomena wayang *mbeling* adalah wujud kreatif dari seorang dalang dalam rangka mengaktualisasikan diri. Sebagai sebuah karya kreatif wayang *mbeling* memang tidak sepenuhnya baru, karena cerita wayang sudah sejak lama dipertunjukkan melalui tulisan. Namun, gaya penulisan wayang *mbeling* cukup unik, dan khas, berbeda dengan penulisan wayang yang pakem. Untuk memperoleh gambaran gaya bahasa wayang *mbeling* penulis mendapat dua tulisan tentang cerita yang sama yang intinya adalah kekalahan Duryadana atas Bima dalam perang Baratayuda. Dalam versi wayang *mbeling* dengan dalang ki Slamet, diberi judul “Bulan Sabit di Kurusetra”, antara lain ditulis sebagai berikut:

“..... Duryudana menatap para Pandawa satu persatu dan akhirnya memilih bertarung melawan Bima, keduanya jago bermain gada. Pertarungan dimulai dengan sengit,

keduanya sama kuat, sama ahli bergulat. Setelah beberapa lama, Duryudana mulai berusaha membunuh Bima. Semar mulai kasak kusuk memegang *laptop* dan memberi tanda pada Bima menunjukkan kelemahan Duryudana Togog wartawan Majalah Madukara mencatat semuanya, dan mengejar Bima; "mengapa Anda tidak menghabisi Duryudana biar selesai kisah sedih ini?" Jawab Bima: "biarkan dia hidup, dia toh tahu apa dosanya dan ada satu lagi rahasia dia hebat tapi mandul he....he" ujar Bima kalem. Esok harinya Bima wawancara termuat di majalah Tunner, Duryudana mengetahuinya langsung mengajukan gugatan menuntut Bima ke Mahkamah Perang untuk minta maaf” (Ki Slamet, Jawa Pos hal.10, 16 September 2007)

Betapa *mbelingnya* cerita wayang ini, Semar bahkan sudah memakai *laptop* untuk membantu Bima, wayang *mbeling* mengenal profesi wartawan perang dan lembaga Mahkamah Perang. Dalam versi wayang *mbeling* Duryudana tidak dimatikan raganya, tetapi dimatikan karakternya seperti kata-kata Bima: "dia hebat tapi mandul.." Berita itu tersebar melalui majalah Tunner.

Sebagai pembanding kita lihat cerita episode kekalahan Duryudana atas Bima dalam cerita yang pakem, pada buku Mahabarata Parwa ke enam.

"..... Duryudana memerintahkan serangan balasan, dan seluruh pasukan Kurawa menyerbu ke arah Bima, sambil berteriak-teriak dengan nyaringnya. Kereta kereta, Gajah gajah dan Kuda kuda seperti lautan yang bergelombang pada malam purnama. Prajurit prajurit yang berjalan kaki tak terbilang banyaknya itu maju bagaikan angin topan yang membawa gumpalan debu. Namun Bima berdiri dengan kukuhnya, bagaikan pantai yang menantang deburan ombak, melawan serangan serangan itu dengan gadanya, menghantam raja raja yang menyerbunya Duryudana sambil tersenyum, melepaskan tiga batang anak panah yang mematahkan busur Bima yang mencorong. Sebatang panah lainnya, yang dahsyat bagaikan Yama sendiri, menghantam Bima di dadanya. Ia jatuh terduduk di keretanya, dan tidak sadarkan diri. Dengan dipimpin oleh Abimanyu, prajurit prajurit

Pandawa dengan cepat datang menyelamatkannya, menghujani Duryudana dengan anak panah sampai Bima siuman kembali. Ditaklukkan oleh Gatotkaca dalam pertempuran berikutnya, pasukan Kurawa mengundurkan diri dengan malu.....” (P.Lal, 1992:279).

Betapa santun bahasa bernuansa sastra yang digunakan oleh P.Lal untuk menceritakan kekalahan Duryudana atas Bima ini.

Dalang wayang *mbeling* sengaja membawa cerita wayang beserta para tokohnya ke dunia nyata. Dunia di mana kita hidup sekarang ini termasuk segala sarana pelengkap kehidupan. Oleh karena itu, dalam dunia wayang *mbeling*, Semar sudah memanfaatkan *laptop*, sudah ada profesi wartawan perang, ada media majalah. Dan pada cerita lain, mungkin Arjuna mengendarai mobil BMW, Siti Sundari merayakan hari valentine atau Petruk dan Gareng jalan-jalan ke Toserba. Situasi dunia saat inilah yang menjadi keunikan wayang *mbeling*. Demikian juga, gaya penulisan yang melenceng dari kesantunan berbahasa menjadi ciri khasnya.

Aktualisasi dalang diwujudkan dengan keaktifan mengarang dan menulis cerita. Seperti yang diungkapkan Abraham Maslow dan Carl Rogers, dalang wayang *mbeling* menggali bakat dan talentanya dalam bidang mengarang dan menulis cerita. Perlu dicermati juga, bahwa kreativitas dalang wayang *mbeling* adalah kreatifitas yang terinspirasi dari tradisi seni yang telah hidup dan berkembang menjadi milik masyarakat. Dalam hal ini adalah wayang seutuhnya; cerita dan tokoh pelakunya. Jakob Sumarjo mengatakan bahwa:

“Seorang seniman bukan manusia yang jatuh dari angkasa dan mampun menciptakan karya seni tanpa dukungan karya seni yang tersedia dalam masyarakatnya” (Sumarjo. Jakob, 2000:84).

Senyatanya penulisan cerita wayang *mebling* sang dalang menggunakan nama tokoh tokoh beserta karakter masing masing, dari wayang yang pakem sebagai warisan budaya milik masyarakat. Alur cerita disinkronkan dengan situasi dan kondisi kehidupan masyarakat yang sedang aktual.

Demikian juga gaya hidup masing masing tokoh wayang diadopsi dari gaya hidup sebagian masyarakat masa kini. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kreativitas dalang wayang *mbeling* harus dijaga berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat pada suatu saat. Dalang harus tanggap dan memahami situasi politik, ekonomi, sosial, serta masalah kebudayaan yang sedang terjadi pada tingkat nasional bahkan internasional. Kepiawaiannya merangkai cerita berdasarkan materi yang sedang aktual, kiranya akan menjadikan seorang dalang wayang *mbeling* selalu berhasil mengaktualisasikan dirinya. Dalang wayang *mbeling* dapat dikategorikan sebagai pribadi kreatif. Ada kriteria tentang pribadi kreatif yang penulis ambil dari buku "Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi mewujudkan Potensi dan Bakat, antara lain disebutkan bahwa"

"..... pribadi kreatif menunjukkan kelonggaran dan keterikatan pada konvensi, mencitakan aturan sendiri, melakukan hal hal dengan caranya sendiri, menyukai masalah yang tidak terlalu berstruktur, senang menulis, merancang, lebih tertarik pada jabatan yang menuntut kreativitas, seperti mengarang, ilmuwan, artis, atau arsitek. (Munandar.Utami, 2002:27).

Keberanian dalang wayang *mbeling* mempertunjukkan kreasi wayang untuk dimuat di Surat Kabar, sudah dapat diperkirakan bahwa sang dalang telah melakukan hal hal dengan caranya sendiri. Menyukai masalah yang tidak terlalu berstruktur; pertunjukan wayang kan tidak harus di atas pentas, dia suka menulis dan mengarang .

D. Komunikasi Sosial dalam Wayang *Mbeling*

Dalang wayang *mbeling* dalam proses komunikasi mempunyai kedudukan sebagai seorang komunikator. Lakon cerita yang ditulis dan dimuat dalam media massa adalah pesan (*komunike, message*) untuk para pembaca (*audiens*). Pesan ini dirangkai, dikemas dalam bentuk cerita dengan latar dunia pewayangan. Dalang wayang *mbeling* sengaja mengangkat isu-isu mutakhir yang dalam cerita pakem

pewayangan mustahil ditemukan. Tema yang diangkat juga beragam mengenai cinta, moral, ekonomi, politik, demokrasi, nasib rakyat, arogansi penguasa sampai tingkah polah para artis selebritis. Sang dalang wayang *mbeling* secara imajinatif memposisikan setiap tokoh dunia wayang menjadi tokoh nyata yang ada di kehidupan kontemporer masa kini. Tokoh wayang lengkap dengan karakter masing masing juga diambil dari kalangan yang beragam, mulai dari tingkat punokawan sampai pangeran. Termasuk mereka yang dekat atau sedang berada di lingkaran elit kekuasaan. Pembaca cerita wayang *mbeling* dapat terbawa ke dalam imajinasi sang dalang, sehingga berpikir raganya meminjam tokoh tokoh dalam epos Mahabharata atau Ramayana tetapi roh dan karakternya adalah pribadi pribadi yang ada di lingkup masyarakat masa kini. Pada situasi seperti ini sang dalang dapat bertindak sebagai komunikator yang membawakan suara (pesan) siapapun yang memerlukan saluran untuk memperoleh perhatian. Disinilah komunikasi sosial mulai menunjukkan perannya.

Aktivitas komunikasi di dalam masyarakat oleh Harold Lasswell dikategorikan ke dalam empat kegiatan, yaitu; (1) Pengawasan lingkungan; menunjuk pada pengumpulan dan distribusi informasi mengenai kejadian kejadian yang berlangsung di lingkungan, baik yang terjadi di dalam maupun di luar masyarakat tertentu. (2) Korelasi antar bagian masyarakat dalam menanggapi informasi yang di terima dari tindakan pengawasan lingkungan. (3) Transmisi warisan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berupa tindakan mengalih-kan, mengajarkan pengetahuan tentang nilai nilai dan norma norma sosial, unsur budaya dan kesenian kepada satu generasi ke generasi selanjutnya. (4) Hiburan; menunjuk pada segala tindakan yang menimbulkan suasana santai, humor sehingga para pendengar, pemirsa dan pembaca media komunikasi menjadi terhibur. Materi materi penulisan cerita dalam wayang *mbeling* selalu diperoleh dari empat kegiatan komunikasi, seperti yang disebutkan oleh Harold Lasswell. Hasil olahan materi materi tersebut akan akan muncul menjadi pesan (*message*) yang dikemas menjadi cerita dengan

latar dunia wayang. Paparan dalam cerita wayang dapat bermakna sebagai suara rakyat arus bawah, pendapat masyarakat tentang kebijakan penguasa, analisis terhadap suatu peristiwa, serta tingkah polah para publik figur. Bahkan kalau dicermati lebih jauh paparan ceritanya bisa disebut sebagai suatu kritik sosial. Kritik yang konstruktif terhadap kondisi dan situasi di wilayah nasional maupun internasional.

Untuk merangkai kritik konstruktif dalam kemasan cerita wayang *mbeling* pasti bukan pekerjaan yang mudah. Apalagi dibebani dengan fungsi menghibur pembaca. Disini dalang dituntut untuk tanggap terhadap lingkungan, cukup akrab dan faham lakon cerita wayang yang pakem, sehingga dapat sinkron dengan peristiwa saat ini. Perlu dipelajari pula cara atau seni membuat kritik, sehingga tepat sasaran tanpa ada yang terluka. Apabila hal ini dapat dilakukan, maka dalang wayang *mbeling* tidak akan terjebak pada situasi mengumbar kritik sebagai tumpukan rasa frustrasi terhadap kondisi zaman.

E. Fungsi Komunikasi Sosial Bagi Wayang *Mbeling*

Aktivitas komunikasi sosial yang dijelaskan oleh Haroll Lasswell berawal dari gejala gejala sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Bidang komunikasi sosial memproses, mengolah gejala gejala tersebut menjadi tindakan dari masyarakat untuk mensikapi gejala sosial demi kesejahteraan masyarakat. Dalang wayang *mbeling* menjadikan aktivitas itu sebagai materi cerita dalam lakon lakon wayang *mbeling*. Untuk menunjukkan bahwa materi cerita lakon wayang *mbeling* salalu memanfaatkan aktivitas komunikasi sosial, penulis membuat ringkasan 2 cerita wayang *mbeling* dari 2 dalang yang mengisi rubrik wayang *mbeling* di surat kabar Jawa Pos.

1. Karya Ki Slamet Gundono dalam lakon "Bima Puasa", di gelar di- halaman 10 pada 7 September 2008, surat kabar harian Jawa Pos. Ki Slamet Gundono membuka cerita dengan kalimat sebagai berikut:

"Matahari sudah dikerumuni kalong kalong yang berkepakkan liar. Dan tim isbat sudah memastikan awal puasa, Puntadewa dengan rambut masih agak basah, setelah padusan di Ngamarta Swimming Pool, menuju gedung pusat pemerintahan nunggang Baby-Bens pure blue.

Ringkas cerita:

Di gedung pusat pemerintahan negara Ngamarta, Puntadewa memberi tugas kepada Bima untuk menjalankan roda pemerintah- an selama satu bulan. Karena dalam satu bulan itu, Puntadewa masuk pondok pesantren. Selanjutnya Bima melanjutkan perintah Puntadewa dalam keadaan berpuasa, Diceritakan oleh Ki Slamet Gundono, bahwa dalam menjalankan tugas tersebut Bima mendapat godaan godaan seperti yang dialami orang puasa di dunia nyata. Ada tiga peristiwa yang diceritakan Bima harus benar benar berjuang menahan diri, supaya puasanya tidak batal. Yaitu godaan disuap pedagang ada saat inspeksi mendadak (sidak) ke pasar tradisional, godaan nafsu birahi ketika harus menjadi juri parade busana jilbab dan godaan menahan nafsu amarah ketika dihadapkan pada hitung menghitung utang negara. Sampai pada godaan yang terakhir itu Bima tidak kuasa menahan diri, sehingga melampiaskan langsung mencederai Puntadewa. Di akhir cerita ki Slamet Gundono memberikan pencerahan dengan menghadirkan figur Semar sebagai penengah segala keributan yang terjadi.

"Dengan senyum wibawa, Semar menerangkan kalau puasa hanya menahan makan dan menahan mata untuk tidak melihat lawan jenis berlebihan itu kan biasa, guampang pool. Yang tersulit adalah menahan nafsu nesu alias marah dan ketidak iklasan jalani hidup Pelan pelan kekakuan wajah Bima meluntur dan menjadi senyum". Ya utang negaraku semua cucu dan buyut harus ikut bertanggung jawab". Gereng Bima. (selesai)

Cerita Bima puasa dimuat pada bulan puasa. Ada muatan kondisi sosial yang menjadi materi cerita: Bima sidak ke pasar tradisional inilah aktivitas pengawasan lingkungan; nasehat Semar merupakan bagian dari korelasi antar

bagian aktivitas; dan transmisi nilai sosial ditunjukkan dalam pelajaran tentang nilai kehidupan yang harus difahami dalam menjalankan ibadah puasa. Yaitu menahan segala nafsu keduniawian tanpa melupakan adanya kehadiran umat lain atau pribadi pribadi lain yang ada di sekitar kita.

2. Karya Ki Sujiwo Tejo, dalam lakon "Prita Mencari Undur-undur" di-gelar di halaman 10, pada 20 September 2009, surat kabar harian Jawa Pos. Sujiwo Tejo membuka cerita dengan kalimat sebagai berikut:
"Kondangnya Dewi Kunti. Perempuan ini anak Raja Kuntiboja dari kerajaan Mandura atau ... gampang sebut wae Madura. Tapi sejatinya perempuan tangguh ini Prita namanya. Ibu Pandawa yang nama lengkapnya Kunti Nalibranta itu janjane punya nama alias Dewi Prita. Begitulah pakem pedalangan menyebutnya,

Ringkas cerita;

Peristiwa Prita menjadi topik hangat di Indonesia utamanya dalam masalah keadilan dan hukum. Peristiwa ini dalam bidang komunikasi sosial merupakan rangkaian aktivitas pengawasan lingkungan sekaligus korelasi antar bagian dalam aktivitas tersebut. Prita seorang ibu rumahtangga yang diperkarakan di pengadilan oleh sebuah rumah sakit di Jakarta dengan tuduhan mencemarkan nama baik rumah sakit dan nama beberapa dokternya. Barang bukti yang dipakai adalah surat pembaca via e-mail yang ditulis Prita, isinya tentang pelayanan rumah sakit yang tidak menyenangkan. Sidang pengadilan akhirnya memutuskan Prita bersalah, dia harus membayar denda yang jumlahnya tidak terjangkau. Dari sinilah muncul solidaritas masyarakat Indonesia atas nama keadilan, dengan mengadakan gerakan mengumpulkan coin rupiah untuk Prita. Aktivitas ini disambut oleh masyarakat dari kalangan bawah, menengah maupun kelas atas. Coin yang terkumpul bisa mencapai jumlah denda bahkan melampaui target. Namun akhirnya pihak rumah sakit menghentikan perkara itu dengan kekeluargaan. Coin yang sudah terkumpul, oleh Prita disumbangkan bagi masyarakat miskin yang sedang berjuang mencari keadilan. Gaya penulisan cerita antara Slamet Gundono dan

Sujiwo Tejo memang berbeda. Sujiwo tejo merangkai ceritanya dikaitkan dengan banyak peristiwa yang sedang terjadi saat itu. Keterlibatan Prita dengan pihak rumah sakit dikaitkan dengan cerita pakem wayang. Di dunia wayang Kunti (Prita) melahirkan bayi Karna melalui telinga, hal itu tidak menimbulkan masalah masyarakat wayang. Namun sebagai dalang wayang *mbeling* Sujiwo tejo membawa cerita ini ke dunia nyata menjadi: Kunti (Prita) menuduh rumah sakit melakukan mal-praktik dalam bidang kedokteran. Sehingga terjadilah peristiwa surat pembaca yang dianggap mencemarkan nama baik rumah sakit dan dokternya.

Sujiwo Tejo dalam lakon ini menunjukkan aktivitas komunikasi sosial dalam hal transmisi warisan nilai-nilai sosial, adalah pada saat masyarakat melakukan gerakan solidaritas mengumpulkan coin. Sifat gotong royong ternyata masih bisa dimunculkan pada masyarakat modern. Demikian juga sikap tanggap terhadap penderitaan orang lain. Penulis tidak akan membandingkan gaya penulisan kedua dalang ini, tetapi menjadikan keduanya sebagai komunikator sosial melalui talentanya sebagai seniman. Berdasarkan pada analisis teks cerita masing-masing dalang, tampak adanya materi yang berasal dari gejala-gejala sosial yang terjadi pada masyarakat. Bahkan kalau dikaji lebih dalam, ternyata segala peristiwa baik yang heboh maupun yang adem ayem dapat memberi kontribusi bagi kreativitas sang dalang. Dari sini terlihat nilai-nilai ekstrinsiknya wayang *mbeling* sebagai karya seni. Jacob Sumardjo menjelaskan tentang hal ini sebagai berikut:

"Dalam kesenian kreativitas dapat ditunjukkan pada kenyataan faktual yang diungkapkan karya seni lewat aspek ekstrinsiknya (moral, sosial, politik, ekonomi, teknologi, kejiwaan, dll) dan juga pada tradisi estetika seni itu sendiri. (Jacob Sumardjo, 2000:86).

Selanjutnya dalang sebagai seniman sekaligus komunikator sosial, dia akan berusaha menjadi seorang intelektual. Untuk hal ini Jacob Sumardjo memberi penguatan sebagai berikut:

“Pada dasarnya setiap seniman adalah juga seorang intelektual dalam tingkat apapun, karena setiap seniman mencipta berdasar-kan tanggapannya terhadap lingkungan budaya maupun lingkungan- an faktual. (Jacob Sumardjo, 2000:86).

Dalang wayang *mbeling* menanggapi kenyataan faktual tentang anak-anak Indonesia yang saat ini lebih akrab dengan jagoan-jagoan dunia barat, seperti Batman, Spiderman, Naruto atau Zoro. Dengan Kreativitas yang cerdas dalang wayang *mbeling* menghadirkan karya yang diharapkan akan menjadikan anak Indonesia kenal wayang. Kenal dan faham bahwa wayang telah menjadi salah satu warisan budaya yang mendapat pengakuan dunia. Tokoh-tokohnya pun mempunyai kekuatan yang tidak kalah dengan jagoan Batman dan kawan-kawan. Gatutkacapun ceritanya bisa terbang, Antareja bisa menembus dasar bumi dan Dewi Kunti bahkan bisa melahirkan lewat telinga. Kecerdasan sang dalang juga ditunjukkan melalui rangkaian cerita wayang *mbeling* yang menjadi ungkapan kritik sosial. Kritik terhadap para petinggi pemerintahan, kebijakan penguasa, serta tingkah laku yang menyimpang. Kritik halus, konstruktif, melalui dunia wayang *mbeling* mampu membuat orang tidak mengalami luka batin, tetapi justru tertawa dan terhibur.

Kesimpulan

Kehadiran wayang *mbeling* di media massa ternyata menambah per-bendaharaan jenis pertunjukan wayang. Kata “*mbeling*” memang menunjukkan arti anti kemapanan atau “nyleneh”. Wayang *mbeling* memang tidak *mapan* di panggung pentas seni, tetapi dipergelarkan di halaman Surat Kabar. Penulisan cerita wayang menggunakan bahasa non-formal, alur cerita menyimpang dari pakem pewayangan. Setting peristiwa disinkronkan dengan peristiwa sehari-hari masyarakat nyata. Karakter tokoh wayang diadaptasikan untuk tokoh-tokoh masyarakat masa kini. Demikian juga gaya hidup tokoh wayang yang

menjadi lakon mengadopsi gaya hidup masyarakat masa kini. Sebagai wujud kreativitas dalang wayang, karya seni ini (wayang *mbeling*) merupakan salah satu upaya untuk aktualisasi diri. Ternyata aktualisasi diri seorang dalang, tidak hanya melalui pentas unjuk kepiawaian mengolah sabet dan pocapan tetapi bisa melalui tulisan. Pesan-pesan komunikasi sosial dan media massa menjadi sarana pendukung aktivitasnya. Tanggap terhadap gejala dan peristiwa sosial menjadi modal utama untuk mewujudkan imajinasinya, dalam meng-adaptasikan lakon wayang pakem ke dalam lakon hidup masyarakat jaman sekarang. Beberapa lakon wayang *mbeling* mampu berfungsi sebagai bahan introduksi seni wayang untuk para pembaca. Dan ada lakon yang berfungsi sebagai media penyaluran kritik konstruktif kepada pengelola pemerintahan atau siapapun yang dirasa perlu dikritik. Dalam karya wayang *mbeling*, sang dalang juga berusaha menjadi seorang komunikator sosial sekaligus seniman tangguh dalam bidangnya.

Kepustakaan

- Bangin, Burhan. 2008. “Sosiologi Komunikasi: teori, Pradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat.
- Cangara, Hafied. 2002. “Pengantar Ilmu Komunikasi”. Jakarta Raja Grafindo Persada.
- Gundono, Slamet. 2008. “Bima Pusa” Harian Jawa Pos, 7 September hal.10.
- Haryanto, S. 1988. “Pratiwimbo Adhiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang”, Jakarta, Jambatan.
- Lal.P. 1992. “Mahabarata”. Diterjemahkan Hariyadi S. Hartowardoyo, Jakarta, Pustaka Jaya.
- Munandar, SC. Utami. 2002. “Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan bakat”. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Poerwodarminto, WJS. 1939. “Baoesastro Djoawa”. Batavia: Groningen.

Sri Indratmi Yudiarti : Wayang *Mbeling* Kreativitas Dalang sebagai Komunikator Sosial

- Poerwodarminto, WJS. 1989. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta, Balai Pustaka.
- Tejo, Sujiwo. 2009. "Prita Mencari Undur-undur". *Harian Jawa Pos*, 20 September, hal 10.
- Sumardjo, Jakob. 2000. "Filsafat Seni". Bandung, Penerbit ITB.
- Sunardi. 2004. "Pakeliran Sandosa Dalam Perspektif Pembaharuan Pertunjukan Wayang". Tesis Program Pasca Sarjana, STSI Surakarta.
- Wright, Charles R. 1988. "Sosiologi Komunikasi Masa". Bandung, Remaja Jaya.